

Penerapan Teori Perkembangan Sosial dan Emosi Erikson dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mifta Rizqi Amalia^{1*}, Eka Shafitri², Ma'mun Hanif³

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid^{1,2,3}

e-mail correspondensi: miftarisqiamalia@gmail.com¹ ekashafitri714@gmail.com²
ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id³

Abstrak

Teori perkembangan sosial-emosi Erikson menyediakan kerangka dalam memahami perkembangan seseorang dan konflik psikososial yang dihadapi pada setiap tahapannya. Teori ini memiliki dampak yang positif bagi peserta didik ketika dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru dalam mengembangkan kurikulum yang juga mendukung perkembangan sosial dan emosi peserta didik secara keseluruhan. Metode yang digunakan berupa pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data studi kepustakaan. Sumber data yang digunakan berupa: Artikel ilmiah, jurnal, E-book, skripsi dan tesis. Kemudian analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif untuk dapat menggambarkan secara jelas fenomena yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori perkembangan sosial-emosi Erikson dapat membantu peserta didik dalam perkembangan psikososialnya. Teori ini juga dapat membantu peserta didik dalam mencari identitas, minat serta bakat sebagai bekal untuk masa depan. Namun penerapannya belum sepenuhnya efektif karena beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman guru terhadap teori ini. Kurangnya pelatihan formal bagi guru untuk menerapkan teori ini dalam pembelajaran dan pengetahuan tentang hubungan perkembangan sosial-emosi peserta didik dengan pembelajaran.

Kata Kunci: *Teori Perkembangan Sosial-Emosi Erikson, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

Erikson's theory of social-emotional development provides a framework for understanding an individual's development and the psychosocial conflicts faced at each stage. This theory has a positive impact on students when it is effectively applied in learning. This study aims to provide new knowledge in developing a curriculum that also supports the overall social and emotional development of students. The method used is a descriptive qualitative approach with data sources from literature studies. The data sources used are scientific articles, journals, e-books, theses, and dissertations. Data analysis is then carried out using descriptive techniques to clearly describe the phenomena that occur. The results of the study show that Erikson's social-emotional development theory can help students in their psychosocial development. This theory can also help students in finding their identity, interests, and talents as preparation for the future. However, its application has not been fully effective due to several factors, such as teachers' lack of understanding of this theory, the lack of formal training for teachers to apply this theory in learning, and knowledge about the relationship between students' social-emotional development and learning.

Keywords: *Erikson's Social-Emotional Development Theory, Learning, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang telah menjadi salah satu kebutuhan bagi manusia yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan secara intelektual. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter manusia secara utuh, sehingga diperlukan sejak masih dini hingga dewasa. Orientasi pendidikan tidak semata-mata mengasah kemampuan berpikir logis dan akademis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi bekal kehidupan. Orientasi ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sehingga proses pembelajaran dapat dioptimalkan (Neviyarni, 2020).

Perkembangan sosial-emosi menjadi latar belakang penting dalam Pendidikan Islam karena merupakan potensi dasar (fitrah) yang diberikan Allah SWT. kepada manusia dan menjadi pilar utama pembentukan karakter (adab) serta kemampuan berinteraksi yang Islami. Pendidikan Islam berfokus pada perkembangan daya pikir untuk menciptakan generasi yang cerdas dan berahlak mulia. Namun dalam era kontemporer yang ditandai oleh kompleksitas moral dan krisis identitas, pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional tampak mengalami ketinggalan. Ketimpangan isi materi PAI dengan kondisi nyata kehidupan menjadi titik krusial karena buku ajar lebih berfokus pada aspek ritualistic dan doctrinal sementara persoalan etika tidak terakomodasi secara kontekstual. Oleh karena itu sekolah maupun guru harus memiliki sebuah strategi pembelajaran yang dapat membantu perkembangan sosial-emosi dari peserta didik.

Perkembangan sosial-emosi terbentuk melalui sebuah proses yang merupakan hasil kematangan organ tubuh dan proses belajar (Mulyani, 2013). Dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai perkembangan seorang anak dalam belajar, berkembang dan merespons lingkungannya, psikologi pendidikan hadir sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang hal tersebut. Teori perkembangan banyak digagas oleh tokoh seperti Piaget, Erikson, Vygotsky dan Kohlberg. Teori perkembangan yang membahas tentang sosial-emosi adalah teori perkembangan Erikson yang menurutnya itu dihasilkan dari interaksi antara proses-proses maturasional yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Rizki, 2022). Selain itu, teori perkembangan sosial-emosi Erikson tidak membahas perkembangan psikologi manusia hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja, tapi membahas perkembangan psikologi di sepanjang usia manusia.

Penerapan teori perkembangan sosial-emosi Erikson dalam konteks pendidikan memiliki implikasi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan sosial peserta didik (Octaviana, 2022). Guru sebagai pendidik dapat menggunakan pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan sosial-emosi Erikson untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada setiap tahap perkembangan mereka. Erikson juga menekankan pentingnya membangun identitas yang sehat, sehingga guru dapat membantu peserta didik untuk mengenal diri, minat, dan tujuan dalam refleksi diri, proyek pribadi maupun bimbingan karir. Selain itu, teori perkembangan sosial-emosi Erikson dalam pendidikan juga melibatkan mendorong kolaborasi dan hubungan yang sehat antara peserta didik. Dalam perkembangan sosial-emosi peserta didik juga terdapat tantangan dan konflik (Fachrul & Filo, 2022). Teori Erikson mengatakan bahwa setiap tahap perkembangan melibatkan konflik tertentu yang harus diatasi individu. Pendidik dapat memberikan dukungan, bimbingan dan pengakuan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam menghadapi tantangan, mengatasi hambatan dalam pembelajaran, dan tumbuh sebagai individu yang kuat secara sosial dan emosional. Penerapan teori sosial-emosi Erikson dalam pendidikan juga mencakup mendorong otonomi dan tanggung jawab peserta didik. Guru dapat memberikan tanggung jawab dalam pembelajaran, kebebasan mengambil keputusan dan memberi penghargaan pada otonomi peserta didik. Hal ini dapat membuat peserta didik merasa memiliki dan bertanggung jawab atas proses dan hasil pembelajaran mereka (Aronson dkk, 2014).

Di tengah tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan meningkatnya masalah sosial-emosi pada peserta didik seperti cemas, depresi dan masalah identitas diri menjadi peluang bagi guru sebagai pendidik untuk dapat menerapkan teori sosial-emosi Erikson dalam pembelajarannya. Banyak penelitian yang menunjukkan potensi penerapan teori Erikson dalam pendidikan, tapi Burns (2011) menuliskan bahwa banyak guru yang tidak menggunakan kerangka psikososial ini untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal. Menurut penelitian Kholi (2019) penerapan teori Erikson dapat memperbaiki hubungan interpersonal di kelas, tapi juga memiliki banyak hambatan,

seperti guru yang kurang memahami teori ini dan kurangnya sumber daya yang ada untuk pelatihan praktis bagi guru. Penerapan teori perkembangan sosial-emosi Erikson yang fokus pada penyelesaian konflik psikososial dapat memberikan solusi konkret permasalahan sosial-emosi peserta didik saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru dalam mengembangkan kurikulum yang juga mendukung perkembangan sosial dan emosi peserta didik secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan berharga bagi guru sebagai pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan holistic peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis penerapan teori perkembangan sosial-emosi Erikson dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan penerapan serta pengaruhnya. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa analisis dokumen atau kepustakaan. Analisis data dilakukan secara induktif dengan menarik temuan-temuan dari data yang terkumpul.

Sumber data yang digunakan berupa sumber data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain tapi masih memiliki keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder diambil dari beberapa publikasi ilmiah, laporan penelitian, buku, jurnal atau data statistik yang telah ada sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis data deskriptif yaitu proses penyajian data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik dan pola data yang diamati. Tujuan analisis deskripif adalah untuk menggambarkan dan meringkas data agar dapat dipahami dengan lebih baik (Muri, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Erik H. Erikson

Erik H. Erikson adalah tokoh psikososial terkenal yang lahir pada 15 Juni 1902 di Frankfurt, Jerman. Nama aslinya adalah Erik Homburger dan merupakan anak dari seorang ayah yang tidak dikenal dan ibu Yahudi yang masih remaja. Awal kehidupannya, Erikson mengalami tantangan identitas besar karena tidak tahu siapa ayah biologisnya. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam pembentukan minat dan studinya pada identitas dan perkembangan manusia. Pada usia 25 tahun, Erikson pindah ke Wina, Austria, dimana ia memasuki dunia seni dengan menjadi murid Anna Freud, putri Sigmund Freud, pendiri psikoanalisis.

Erikson memiliki latar belakang beragam dan banyak pengalaman hidup yang berbeda. Ia pernah menjadi guru di sekolah Montessori dan melakukan perjalanan ke berbagai negara, seperti Italia dan Jerman sebelum akhirnya menetap di Amerika Serikat pada tahun 1933. Di Amerika Serikat, Erikson bekerja di *Boston Psychoanalytic Society and Institute* sebagai psikoanalisis dan menjadi warga Amerika Serikat pada tahun 1939. Ia juga menjadi professor psikologi anak di *Harvard Medical School* dan mengembangkan minat dalam bidang perkembangan manusia dan identitas. Salah satu kontribusi utamanya adalah teori perkembangan psikososial, yang terkenal dengan delapan tahap perkembangan manusia. Teori ini menggabungkan aspek psikologis dan sosial dalam menjelaskan setiap tahap perkembangan memiliki konflik psikososial yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh individu (Krismawati, 2018).

Selama hidup, Erikson tidak hanya melakukan penelitian dan mengembangkan teori, tetapi juga menjadi seorang praktisi dan pengajar. Ia memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi dan pendidikan, serta mempengaruhi banyak profesional di berbagai disiplin ilmu. Pada tahun 1994,

Erikson meninggal dunia di Massachusetts, Amerika Serikat. Ia meninggalkan warisan yang kuat dalam pemahaman perkembangan manusia dan identitas. Karya dan teorinya masih dipelajari dan diterapkan dalam konteks psikologi pendidikan, dan pekerjaan sosial hingga saat ini. Erikson tetap dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang psikososial dan sebagai pionir dalam memahami kompleksitas perkembangan manusia sepanjang siklus hidup.

Teori Perkembangan Sosial – Emosi Erikson

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif dan saling mempengaruhi yang terjadi pada individu dari tahap awal pembuahan hingga akhir hayat. Perkembangan berbeda dengan pertumbuhan yang hanya fokus pada peningkatan ukuran. Perkembangan meliputi pertumbuhan fisik dan peningkatan fungsi, struktur organ, serta kompleksitas kemampuan berpikir, merasa dan berperilaku (Papalia dkk, 2018). Perkembangan sosial-emosional merupakan sebuah kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, membangun dan mempertahankan hubungan, mengekspresikan emosi secara tepat, mengelola konflik serta mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian dan empati (Erikson, 2010).

Erikson yang mengikuti Sigmund Freud juga mempercayai bahwa perkembangan seseorang terjadi dalam beberapa tingkatan. Menurut Erikson dalam perkembangan seseorang hal yang paling sulit adalah menemukan identitasnya sendiri pada setiap tahap kehidupan. Identitas yang dimaksud berupa pemahaman dan penerimaan terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat maupun keluarga menjadi peran penting dalam perkembangan sosial-emosional seseorang yang dimulai dari norma sosial dan pola asuh orang tua (Fuadiah, 2022). Erikson menganggap bahwa identitas merupakan inti dari kepribadian yang terus berkembang sepanjang waktu dan sebuah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya (Suswanto, 2019). Selain itu, menurut Erikson setiap tahap perkembangan psikologis selalu disertai dengan sebuah krisis, setiap perbedaan komponen kepribadian yang terjadi dalam setiap krisis menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan sendiri.

Berdasarkan teori Erikson, kepribadian seseorang akan meningkat ketika mengalami tahap psikososial selama hidupnya. Teori perkembangan sosial – emosi Erikson membagi tahap perkembangan menjadi delapan tahap. Empat tahap yang pertama terjadi pada masa bayi dan anak-anak dan tiga tahap terakhir terjadi pada masa dewasa dan usia tua. Tahapan pada masa remaja yang merupakan sebuah peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, Erikson lebih memperhatikannya sejak hari sebelumnya (Rizki, 2022). Hal ini sejalan dimana pada masa sekarang kepribadian sewasa sangat penting. Delapan tahap perkembangan sosial-emosi menurut teori Erikson, yaitu:

1. Trust Vs Mistrust (Percaya Vs Tidak Percaya, 0 – 1 tahun)

Tahap perkembangan yang pertama terjadi pada usia 0 hingga 1 tahun. Sifat ketergantungan mereka menjadikan kepercayaan sebagai hal pertama yang akan dipelajari. Anak akan mulai belajar untuk mempercayai lingkungannya yaitu orang-orang di sekitarnya. Melalui kasih sayang dan perhatian dari orang di sekitarnya, akan tumbuh rasa percaya dalam diri anak. Ketika orang-orang di sekitarnya dapat memenuhi kebutuhan dasar anak seperti makanan dan cinta secara konsisten, maka anak akan tumbuh dengan memiliki rasa percaya dan aman kepada orang lain. Kebalikannya, rasa takut dan tidak percaya pada orang lain akan tumbuh pada diri anak ketika orang di sekitarnya tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini juga dapat mempengaruhi anak menjadi skeptis dan menghindari sebuah hubungan yang berdasarkan kepercayaan di sepanjang hidupnya (Emiliza, 2019).

Pada tahapan ini, anak mencari perhatian dan kehangatan. Apabila sang ibu berhasil memenuhi kebutuhan anak, maka akan belajar percaya dan mengembangkan sebuah harapan. Namun, apabila krisis ego ini tidak diatasi, orang tersebut akan berjuang untuk mengembangkan kepercayaan dengan orang lain dan selalu mengatakan pada dirinya sendiri bahwa orang lain hanya berusaha memanfaatkan dirinya sepanjang hidup (Riendravi, 2018).

2. *Autonomy Vs Shame and Doubt* (Otonomi Vs Rasa Malu dan Ragu-ragu, 1 – 3 tahun)

Tahap perkembangan kedua berlangsung pada usia 1 hingga 3 tahun. Pada tahap ini, anak akan menyadari bahwa mereka memiliki kendali atas tubuhnya sendiri. Anak mulai belajar melakukan berbagai hal sendiri seperti berjalan, makan dan berbicara (Erikson, 2010). Tugas dari orang tua pada tahap ini adalah mendorong, mendidik, memberikan kesempatan dan kepercayaan untuk mengelola keinginan dan dorongan hati mereka. Proses ini juga mendukung anak untuk mengembangkan rasa mandiri. Kebalikannya, apabila anak terlalu dikekang, selalu disalahkan atau diberikan hukuman berat, anak dapat umbuh dengan rasa malu dan ragu pada kemampuannya sendiri. Tujuan ideal pada masa ini adalah anak-anak dapat belajar beradaptasi dengan norma-norma sosial sambil mempertahankan rasa otonomi mereka yang asli dan tindakan mereka merupakan hasil yang diprediksi (Riendravi, 2018).

Kemampuan anak pada masa ini dalam melakukan tugas seperti makan sendiri, berjalan dan berkomunikasi sudah mulai berkembang (Habibi, 2018). Keyakinan dari orang tua dalam membiarkan anak mengeksplorasi diri di bawah pengawasan dapat membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri (Kusumawati, 2020). Anak harus didorong untuk dihadapkan pada keadaan yang membutuhkan otonomi dalam membuat sebuah keputusan otonom. Pemikiran mereka untuk mampu mengendalikan diri sendiri akan menumbuhkan rasa niat baik dan kebanggaan seumur hidup. Apabila anak kurang mahir dalam melakukan pengendalian diri, dapat menyebabkan perasaan bersalah dan ketidakpercayaan terus-menerus. Muncul kemauan pada diri anak menjadi hal penting pada tahap kedua ini. Kemauan ini menjadi sebuah kapasitas pada diri anak dalam membuat pilihan bebas, membuat keputusan, melatih pengendalian diri dan mengambil lebih banyak tindakan (Emiliza, 2019).

3. *Initiative Vs Guilt* (Inisiatif Vs Kesalahan, 3-6 tahun)

Tahap ini berlangsung dari usia 3 hingga 6 tahun. Anak pada tahap ini mulai belajar untuk berinisiatif dalam merencanakan dan melakukan berbagai kegiatan. Namun, ketika tekad melakukan suatu kegiatan itu menjadi sebuah kesalahan anak akan takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena kesalahannya tadi. Anak-anak memiliki harga diri yang buruk dan tidak ingin memperoleh aspirasi orang dewasa. Apabila anak berhasil dalam melewati tahap ini, bakat ego yang dia pelajari akan memiliki tujuan hidup.

Anak pada usia prasekolah ini sudah mulai tumbuh berbagai bakat lain seperti ketrampilan motoric dan bahasa, mampu menyelidiki lingkungan secara fisik dan sosial, dan telah mengembangkan inisiatif untuk mulai berakting atau bertindak. Tugas orang tua pada tahap ini yaitu memberikan dorongan, dukungan, serta contoh perilaku positif. Ketika anak diberikan kesempatan untuk mencoba dan dihargai, dia dapat tumbuh menjadi pribadi yang penuh inisiatif dan tanggung jawab. Sebaliknya, ketika orang tua sering menghukum, melarang maupun mengkritik anak, anak dapat lebih mudah merasa bersalah dan takut dalam bertindak.

4. *Industry Vs Inferiority* (Kerja Keras Vs Rasa Rendah Diri, 6-12 tahun)

Tahapan ini berlangsung pada usia 6 hingga 12 tahun. Anak pada usia ini mulai belajar menikmati dan merasa puas saat menyelesaikan sebuah aktivitas, terutama pekerjaan skolastik. Saat anak-anak berhasil menyelesaikan tahap ini, mereka akan mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan pencapaiannya. Namun, apabila anak tidak mampu menemukan solusi

konstruktif dan mencapai apa yang telah dilakukan teman sekelasnya, anak akan merasa rendah diri. Tahapan ini sering dikenal dengan sebutan tahap laten yang terjadi di masa sekolah dasar.

Salah satu tugas anak pada tahapan ini adalah menumbuhkan kemampuan untuk bekerja keras sambil menghindari rasa kekangan. Saat anak mencapai tahap ini, lingkungan sosialnya bertransisi dari rumah ke sekolah dan semua komponen seperti orang tua yang selalu memberikan semangat berubah menjadi pengajar yang memperhatikan, teman yang menerima kehadirannya dan sebagaimana ikut berperan. Proses pencapaian kematangan dalam kehidupan sosial seorang anak ditandai dengan bagaimana dia menyesuaikan dengan lingkungannya, berinteraksi dengannya dan mengikuti aturan komunitasnya. Perkembangannya ini sangat bergantung pada keluarga, teman sebaya, guru dan masyarakat sekitar.

5. *Identity Vs Roe Confusion* (Identitas Vs Kekacauan Identitas, 12-20 tahun)

Tahapan ini terjadi pada masa remaja, yakni peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa pada usia 12 hingga 20 tahun. Pada tahap ini terjadi perubahan fisik dan mental, sehingga nampak ada kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Masa ini merupakan masa standarisasi diri, dimana anak mulai mencari identitasnya di bidang seksualitas, usia dan aktivitas. Peran orang tua sebagai sumber utama perlindungan dan nilai fundamental semakin berkurang. Sedangkan peran kelompok atau teman menjadi lebih penting. Pada tahapan ini anak mulai mengalami pubertas yang seringnya berlangsung sampai usia 18 atau 20 tahun. Kebingungan akan identitasnya sendiri merupakan ciri dari masa remaja.

Menurut Erikson, tahapan ini penting bagi anak karena melalui tahap ini seseorang harus mencapai tingkat identitas ego, yang menyiratkan pemahaman siapa diri seseorang dan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa masa remaja menjadi masa awal dari pencarian untuk menemukan diri sendiri dan berada pada persimpangan masa anak-anak dan kedewasaan. Anak perlu sebuah komitmen yang pasti untuk membangun kepribadian yang kuat agar dapat mengenali dirinya sendiri pada tahap ini (Krismawati, 2018).

6. *Intimacy Vs Isolation* (Masa Dewasa Muda Vs Masa Keintiman, 20-40 tahun)

Tahapan ini terjadi pada usia 20 hingga 40 tahun, dimana ketika masa dewasa muda seseorang akan belajar tentang bagaimana terlibat dengan orang-orang secara lebih mendalam. Kesepian diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk membangun ikatan sosial yang kuat, namun saat mereka berhasil menaklukkan krisis ini bakat ego yang didapat adalah cinta (Riendravi, 2018). Masa dewasa muda terjadi antara usia 20 hingga 30 tahun yang ditandai dengan kecenderungan untuk kedekatan dan kesendirian. Individu memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok sebaya di masa lalu, tetapi ikatan kelompok sudah mulai pudar pada saat ini (Simangunsong, 2020). Pada masa ini, mereka akan menjadi lebih diskriminatif dimana hanya memiliki ikatan pribadi dengan mereka yang setuju dengannya. Jadi, pada masa ini individu memiliki keinginan untuk menjalin hubungan pribadi dengan orang tertentu namun tetap kurang mengenal atau renggang dengan orang lain.

Menurut Erikson, tahap ini menjadi tahap mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesendirian. Hal ini ditandai dengan adanya hubungan tertentu dengan orang lain seperti pacaran, untuk menunjukkan dan mengambangkan keterikatan dan keintiman dengan orang lain. Namun, saat seseorang tidak memiliki kapasitas secara efektif menjalin hubungan dengan orang lain, mereka akan memiliki kecenderungan maladaptif yang muncul yaitu perasaan acuh tak acuh. Hal ini muncul ketika seseorang mulai merasa terlalu bebas untuk melakukan apapun yang diinginkannya tanpa peduli sekitar. Peristiwa ini menurut Erikson merupakan sebuah isolasi dari sudut lain, atau keganasan, yaitu kecendeurngan individu untuk

menutup dirinya dari cinta, persahabatan dan masyarakat. Selain itu, pikiran murka dan balas dendam mungkin terwujud sebagai kesepian dan kesendirian (Nooradia, 2016).

Pada tahap ini yang dibutuhkan sebagai sumber utama kekuatan seseorang adalah cinta, karena terjadi pergulatan antara kedekatan atau keakraban dengan keterasingan atau kesepian. Pada tahap ini, agen sosial meliputi kekasih, suami atau istri, dan teman yang dapat membangun suatu jenis persahabatan untuk menghasilkan rasa cinta dan kebersamaan. Perasaan kesepian, pengasingan dan tidak berharga muncul ketika persyaratan ini tidak dipenuhi (Krismawati, 2018)

7. *Generativity Vs Stagnation* (Masa Dewasa Menengah, 40-65 tahun)

Pada tahap ini, seseorang akan memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah dunia berikan kepadanya, dan melakukan sesuatu untuk menjamin keberlangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif pada masa ini akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Saat seseorang dapat mengatasi krisis ini, mereka akan mendapatkan bakat egonya berupa perhatian. Tugas utama yang harus dihadapi seseorang sebagai orang dewasa pada tahap ini adalah menjadi produktif di bidang pekerjaannya, serta tugas mendidik keluarganya secara efektif dan mengajar generasi berikutnya. Kesadaran menjadi satu kekuatan fundamental yang harus dikembangkan pada tahap ini untuk bisa menghadapi pertarungan antara generativitas dengan stagnasi. Karena kegagalan dalam menghadapi ini dapat berakibat pada perlambatan atau keterlambatan pengembangan.

8. *Ego Integrity Vs Despair* (Masa Dewasa Akhir, 65 tahun – kematian)

Pada usia ini, seseorang dapat merenungkan kembali kehidupan mereka dan menemukan makna kedamaian dan integritas. Bagi seseorang pada usia ini menjadi satu hal yang luar biasa untuk merenungkan masa lalu dan keinginan untuk saat ini adalah mengintegrasikan tujuan hidup yang telah dicari selama bertahun-tahun. Kegagalan menyelesaikan krisis pada tahap ini akan menghasilkan sentimen keputusasaan. Seseorang yang mendekati usia tua mulai khawatir terhadap penurunan fungsi kesehatannya. Mereka juga mulai khawatir apakah pada pengalamannya sebelumnya berhasil atau tidak berhasil yang mempengaruhi dirinya dan kebutuhannya harus diakui. Kekuatan utama yang harus dikembangkan pada tahap ini adalah kebijaksanaan agar seseorang dapat menghadapi pertarungan antara integritas ego dengan keputusasaan. Fungsi pengalaman hidup, khususnya pengalaman sosial akan memberikan makna hidup. Pada tahap ini, seseorang akan memiliki rasa persatuan atau kesatuan pribadi dan semua yang dia pelajari telah menjadi miliknya sendiri.

Perkembangan Sosial-Emosi Menurut Pendidikan Islam

Islam menganggap manusia sebagai mahluk sosial yang diciptakan Allah Swt. untuk hidup bersama, mengenal satu sama lain, dan membantu satu sama lain. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk teori perkembangan sosial anak Islam, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui interaksi sosial, internalisasi nilai dan praktek tanggung jawab terhadap sesama (Nurdin & Anhusadan, 2020). Firman Allah Swt. dalam surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu, dari laki-laki dan perempuan, dan pembentukan suku, bangsa, dan ras tidak dilakukan untuk saling merendahkan, tetapi untuk saling mengenal (*ta'aruf*). Keutamaan manusia terletak pada ketakwaan, bukan keturunan. Hal ini memiliki makna bahwa anak-anak harus dibiasakan mengenal keberagaman, menghargai perbedaan dan memahami bahwa derajat manusia di sisi Allah Swt. diukur oleh iman dan akhlak, bukan etnis atau ras.

Teori perkembangan sosial-emosi Erikson menekankan tahap-tahap, seperti inisiatif Vs rasa bersalah dan industry Vs inferioritas, yang dapat diperkaya dengan nilai-nilai Islam seperti amanah, tawadhu' dan ta'awun (Lathifah dkk, 2025). Dengan demikian, Islam menekankan bahwa

perkembangan sosial anak bukan hanya perkembangan pada keterampilan dalam berinteraksi. Namun, pembinaan kepribadian pada diri seseorang yang berakar pada nilai Islam (Fitriani & Nurjanah, 2021).

Perkembangan emosi dalam Islam mementingkan suatu kemampuan untuk menahan amarah, bersabar dan menunjukkan kasih sayang Nurdin & Anhusadan, 2020). Karena mengendalikan emosi menjadi sebuah tanda kedewasaan iman dan keuntungan dunia (Suryana & Rahman, 2022). Firman Allah Swt. dalam surat Al-Imran ayat 134 menjelaskan bahwa Allah Swt. mencintai orang-orang yang sabar dalam hal baik dan buruk serta memaafkan orang lain. Berdasarkan pemahaman tersebut, pembinaan emosi pada masa anak-anak meliputi pelatihan untuk menjadi sabar, mengendalikan amarah dan mampu memaafkan. Anak-anak yang dibantu mengenali perasaan mereka dan diberi metode untuk menenangkan seperti zikir, wudhu, atau perubahan posisi seperti yang diajarkan Rasulullah Saw. akan tumbuh dengan emosi yang matang.

Rasulullah Saw. juga mengajarkan standar psikologis dan spiritual, kekuatan sejati sesorang adalah mampu mengontrol diri dalam situasi yang emosional, bukan semata kemampuan fisik. Pendidikan emosi untuk anak-anak harus mencakup pengenalan diri, latihan kontrol dan empati dan refleksi nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, perkembangan emosi menurut Islam memiliki tiga komponen penting, yaitu identifikasi diri dan perasaan, pendekatan islami untuk mengelola emosional dan integrasi spiritual hubungan dengan Allah (Lathifah dkk, 2025).

Penerapan Teori Perkembangan Sosial-Emosi Erikson dalam Pembelajaran

Teori perkembangan sosial-emosi Erikson memiliki beberapa aspek yang relevan dalam penerapannya pada pendidikan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum yang berfokus pada perkembangan sosial-emosi: pendidikan dapat memperhitungkan tahap-tahap perkembangan sosial-emosi yang diidentifikasi oleh Erikson dalam merancang kurikulum (Wulandari, 2020). Hal ini berarti memilih dan mengatur materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan sosial-emosi peserta didik pada tahap perkembangan.
2. Pembentukan identitas dan pengembangan karakter: pendidikan dapat membantu peserta didik dalam mencari dan membentuk identitas mereka (Padillah, 2020). Melalui berbagai kegiatan dan program seperti projek eksplorasi karir, refleksi diri dan pengembangan nilai-nilai, peserta didik dapat memahami diri mereka lebih baik, mengenali minat dan bakat serta membangun karakter yang kuat.
3. Lingkungan belajar yang kolaboratif: pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kerjasama dan interaksi sosial yang positif antar sesama peserta didik maupun dengan guru atau staff sekolah (Arianti, 2019). Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif, kerja kelompok dan diskusi kelompok untuk membantu peserta didik belajar kerja sama, saling mendukung dan mengembangkan keterampilan sosial.
4. Pengajaran yang responsive terhadap kebutuhan individual: guru dapat memahami tahap perkembangan sosial-emosi peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka secara individu (Mokhlis, 2021). Hal ini dimaksudkan agar guru dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang sesuai untuk peserta didik pada tahap perkembangan tertentu, memfasilitasi pertumbuhan sosial-emosi mereka dan membantu mengaasi konflik perkembangan yang terjadi pada masa itu.
5. Pembinaan hubungan yang positif: guru dapat memainkan peran penting dalam pembinaan hubungan yang positif dengan peserta didik (Rahayu, 2019). Proses ini melibatkan pemberian perhatian dan penghargaan secara individual kepada peserta didik, mendengarkan dengan

empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memperhatikan perkembangan sosial peserta didik dalam konteks kelas.

6. Pembelajaran keterampilan sosial-emosi: pendidikan dapat menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial-emosi yang penting (Nugraha, 2020). Guru dapat melakukannya melalui pengajaran secara langsung, simulasi, permainan peran dan kegiatan kolaboratif yang merangsang interaksi sosial dan mengasah keterampilan komunikasi, kerjasama dan pemecahan masalah.
7. Mendukung keseimbangan psikososial: pendidikan dapat membantu peserta didik dalam mencapai keseimbangan psikososial pada setiap tahap perkembangan (Fantiro, 2018). Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengatasi krisis atau konflik perkembangan, mempromosikan resolusi yang sehat, dan mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang mendukung perkembangan sosial-emosi mereka.

Melalui penerapan teori perkembangan sosial-emosi Erikson dalam pendidikan, sistem pendidikan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosi, memperkuat identitas, dan mencapai perkembangan sosial-emosi yang sehat. Hal ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan peserta didik, hubungan antarindividu dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian Mootalu dkk (2024) melalui wawancara telah menemukan bahwa beberapa guru telah menerapkan prinsip dasar dari teori perkembangan Erikson dalam pembelajaran mereka, meskipun tidak secara eksplisit. Para guru mengintegrasikan pemahaman tentang perkembangan psikososial peserta didik untuk menyesuaikan pendekatan pedagogis mereka dengan tahap perkembangan yang dialami peserta didik. Contoh integrasinya, pengajaran di kelas-kelas yang melibatkan anak-anak remaja lebih difokuskan pada penguatan identitas diri dengan memberikan peserta didik ruang untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler dan projek kelompok. Akan tetapi, penerapan yang lebih mendalam dan sistematis mengenai teori ini di kelas masih terbatas.

Penerapan teori perkembangan Erikson dalam pendidikan memang memberikan potensi besar dalam mendukung perkembangan sosial-emosi peserta didik, namun guru juga memiliki beberapa tantangan dalam menerapkannya. Keterbatasan pemahaman guru tentang teori Erikson adalah faktor utama dari hambatan dalam menerapkan teori ini secara efektif (Mootalu dkk, 2024). Tidak sedikit guru yang belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara perkembangan sosial-emosi peserta didik dengan strategi pembelajaran yang harus diterapkan pada tiap tahap perkembangan. Hambatan lainnya adalah kurangnya pelatihan formal bagi guru dalam menerapkan teori psikologi perkembangan ini. sehingga penerapan teori lebih bersifat instingtif dan terbatas pada pengalaman pribadi guru, bukan sebagai bagian dari kerangka pedagogis yang terstruktur.

SIMPULAN

Teori perkembangan sosial-emosi Erikson mengungkapkan bahwa perkembangan sosial-emosi merupakan suatu proses yang kompleks yang melibakan tahapan-tahapan yang harus diatasi oleh individu demi mencapai perkembangan yang sehat. Setiap tahapan diidentifikasi dengan konflik psikososial yang harus diatasi oleh individu untuk mencapai keselarasan dan keseimbangan yang diperlukan dalam perkembangan kehidupan. Erikson juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam perkembangan sosial individu. Konflik yang dihadapi oleh individu dalam setiap tahapan juga dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan yang mereka alami. Hal ini menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosi tidak dapat dipisahkan dari interaksi dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, pemahaman tentang perkembangan sosial yang dikemukakan oleh Erik Erikson memberikan kontribusi yang besar dalam peningkatan pemahaman kita tentang

pentingnya proses perkembangan sosial bagi kehidupan manusia. Dengan memahami tahapan-tahapan dan konflik psikososial yang harus diatasi, kita dapat membantu individu mencapai perkembangan sosial yang sehat dan mencapai keselarasan dalam kehidupan mereka.

Meskipun penerapan teori ini dapat memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan identitas diri siswa, tantangan terkait dengan kurangnya interaksi langsung dan pemahaman yang mendalam tentang setiap tahap perkembangan psikososial siswa masih perlu diatasi. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan penerapan teori Erikson, penting bagi lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan khusus bagi para pendidik dan merancang kurikulum yang lebih adaptif, yang mengintegrasikan perkembangan psikososial siswa secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2019). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 11(1): 41 – 62.
- Emiliza, T. (2019). Konsep Psikososial Menurut Teori Erik H. Erikson terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Tinjauan Pendidikan Islam. Diploma Thesis. IAIN Bengkulu.
- Erikson, E. H. (2010). *Chilhood and Security*. New York: W. W. Norton.
- Fantiro, F. A. (2018). Perbedaan Pengaruh Latihan Ladder Drill Speed Run dan Ladder Drill Crossover terhadap Peningkatan Kelincahan (Agility) Siswa Sekolah dasar Moh. Hatta Kota Malang. *JPOS: Journal Power of Sports* 1(2): 14 – 22.
- Fitriani, A., & Nurjanah, S. (2021). Integration of Erikson's Pyschosocial Theory with Islamic Educational Perspective. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 16(2): 189 – 197.
- Fitriya, A. (2022). Pelaksanaan Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 35-55. <https://doi.org/10.53515/CJI.2022.3.2.35-55>
- Hermansyah. (2025). Integrasi Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JIMU:Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(02). Diambil dari <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1200>
- Lathifah, dkk. (2025). Teori Perkembangan Bahasa, Psikososial dan Emosional pada anak: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(4): 350 – 368.
- Maghfiroh, A. S., dkk. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Muawwarah Pamekasan. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1): 1 – 16.
- Mardhatillah. (2025). Pendidikan Agama Islam di era Kompleksitas Moral: Pendekatan Maqasid Syariah dan Psikologi Remaja. *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1(2): 383 – 396.
- Mokhlis, S. (2021). Persepsi dan Pelaksanaan Pendekatan Pengajaran Tebeza dalam Kalangan Guru Prasekolah. *Borneo International Journal* 4(3): 9 – 18.
- Mootalu, K., dkk. (2024). Penerapan Teori Erik Erikson dalam Pendidikan: Perspektif Psikologi Perkembangan. *Tarqiyah: Journal of Islamic Education* 2(2): 94 – 100.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosial-Emosional dan Implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan* 7(2).
- Nooradia, S. (2016). *Teori Psikoanalisis Erik Erikson*. 1724090207.
- Nugraha, R. A. (2020). Perilaku Prososial Dan Pengembangan Ketrampilan Sosial Siswa. Badan Penerbit Universitas Pancasakti Tegal.
- Nurdin, N., &Anhusadan, L. (2020). Islamic Education Values in Early Childhood Social Development. *Al-Athfal: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5(2): 143 – 154.

- Padillah, R. (2020). Implementasi Konseling Realitas Dalam Menangani Krisis Identitas Pada Remaja. Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan, 3(3), 120-125.
- Pandiangan, F. N., dkk. (2025). Analisis Tahap Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Putri di Asrama Santa Teresia: Kajian Berdasarkan Teori Psikososial Erik Erikson. Lapak Jurnal 1(1).
- Papalia, D. E., dkk. (2018). *Perkembangan Anak Edisi 13*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2017). Perkembangan Manusia. Salemba Humanika.
- Rahayu, R. (2019). Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal, 4(1), 59-80.
- Riendravi, S. (2018). Perkembangan Psikologi Anak. *Proceedings of the Physical Society* 87(1): 293 – 298.
- Rizki N. J. (2022). Teori Perkembangan Sosial dan Kepribadian dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, dan Penerapan). *Jurnal Ilmiah Penelitian* 1(2): 153 – 172.
- Santoso, T. S., dkk. (2025). Strategi Pengembangan Nilai-nilai Agama Ditinjau dari Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8(2): 75 – 85.
- Simangunsong, N. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Kemandirian Dan Hubungan Interpersonal Siswa Di SMP N 5 Percut Sei Tuan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Wulandari, A. (2020). Perbandingan Teori Pendidikan Anak Usia Dini Maria Montessori Dan Jean Piaget Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).